

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kearifan lokal masih ada dan melekat dalam kehidupan sebagian masyarakat Aceh, ditemukan 11 adat sebagai kearifan masyarakat yang berhubungan dengan tindak konservasi. Kearifan tersebut meliputi adat hutan, adat bersawah, adat perkebunan, adat berkebun sayuran/palawija (*meulampoih*), adat berladang, adat berburu, adat mengambil sarang burung walet (*cokumpungcicem*), adat mengambil madu lebah (*cokmeunisanuno*), adat beternak hewan, adat terhadap makhluk hidup lainnya, dan adat menambang hasil bumi.
2. Pengembangan P2BK dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh dapat dilakukan dengan metode bervariasi. Dalam P2BK, kearifan lokal Aceh dapat dikelompokkan menjadi 29 pasang konteks berbasis kearifan lokal Aceh (konservasi hutan, konservasi tumbuhan, pertanian, dan perkebunan 13 pasang dan konservasi hewan 16 pasang) yang dikaitkan dengan materi/konsep biologi konservasi melalui kegiatan perkuliahan.
3. Penerapan P2BK dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh dapat meningkatkan literasi lingkungan mahasiswa ($N\text{-gain} = 46\%$).
4. Penerapan P2BK dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh dapat meningkatkan tindakan konservasi mahasiswa, meliputi tindakan menj

aga(74%), memelihara(62%), danmemperbaiki(56%).

5. Pengembangan P2BK denganpendekatankontekstualberbasiskearifanlokal Aceh merupakanhalbarudancukupmenarikminatbelajarmahasiswa.

B. Implikasi

PendekatankontekstualberbasiskearifanlokalAcehsangatdiperlukandandapa tmembantumahasiswadalammengkonstruksipengetahuanbiologikonservasi.Olehka renaitupendekatankontekstualberbasiskearifanlokalAcehdalam P2BK harusdirecanakandenganbaik, duahalpentinghendaknyadipersiapkandalampendekatankontekstualberbasiskearifa nlokalAcehpada P2BK.Pertama, memilikkontekssesuaikondisidanisu yang berkembang di daerah Acehberbasiskearifanlokal Aceh yang sesuai.Kedua, menyesuiakankonteksberbasiskearifanlokal Aceh tersebutdengankonsepbiologikonservasi yang akandipelajari agar proses P2BK dapatberlangsungsecaraefektifdanefisien.

Produkpenelitianiniberupa P2BKdenganpendekatankontekstualberbasiskearifanlokalAcehdankonteksberbasis kearifanlokal Aceh.Hasilpenelitianinihendaknyaberimplikasiterhadapkualitas proses P2BK. HasilpengembanganP2BKdenganpendekatankontekstualberbasiskearifanlokalAce hberimplikasiterhadapkualitaspenerapankomponenutamapembelajarankontekstual dalamP2BK akanlebih optimal, sedangkanhasilkonteksberbasiskearifanlokal Aceh dapatberimplikasiterhadappenggunaankontekssesuaikondisidanisu yang berkembang di daerah Acehberbasiskearifanlokal Aceh dalamP2BK.

Secara keseluruhan P2BK dengan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh yang dikembangkan berimplikasi terhadap penggunaan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh dalam P2BK, sehingga setiap penggunaan konteks berbasis kearifan lokal Aceh dalam P2BK harus dipersiapkan dengan baik, konteks sesuai kondisi dan isu yang berkembang di daerah Aceh berbasis kearifan lokal Aceh yang digunakan dipilih secara cermat, dan sesuai konteks berbasis kearifan lokal Aceh dengan konsep biologi konservasi yang akan dipelajari direncanakan dengan tepat. Dengan demikian penerapan pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal Aceh dalam P2BK dapat memberikan hasil yang lebih bermakna, dan konteks berbasis kearifan lokal Aceh yang digunakan benar-benar dapat membantu meningkatkan literasi lingkungan dan tindakan konservasi mahasiswa.

C. Saran

1. Penelitian P2BK ini hanya terbatas pada konservasi ekosistem terestrial hutandaan lingkungan disekitarnya berbasis kearifan lokal. Perlu penelitian dan pengembangan lanjutan pada konsep konservasi ekosistem akuatik/perairan dan lingkungannya (laut, sungai, waduk, danau, dll), sehingga dapat memperluas dan melengkapi konteks berbasis kearifan lokal Aceh yang telah dikembangkan.
2. Melakukan penelitian pengembangan bahan ajar biologi konservasi berbasis kearifan lokal Indonesia.

3. Melakukan penelitian berkaitan dengan dampak kemampuan guru menemukan konteks berbasis kearifan lokal Aceh terhadap kualitas proses dan hasil belajarnya siswa.
4. Pengembangan P2BK ini diimplementasikan pada subjek terbatas (33 mahasiswa), perlu dilakukan implementasi pada subjek yang lebih banyak dan luas melibatkan lokasi kampus yang berbeda-beda dengan kawasan konservasi yang berbeda pula untuk mendapatkan hasil yang lebih valid.
5. Penugasan mahasiswa dapat dilakukan pada objek yang lebih luas, tidak terbatas pada kearifan lokal saja. Misalnya, kebijakan BKSDA, Dephut, BPKEL, dan LSM-LSM yang berkaitan dengan konservasi di Aceh.
6. Mengingat P2BK merupakan pembelajaran yang terintegrasi antar perkuliahan di kelas dan dilapangan, perlu manajemen pengelolaan waktu dan persiapan lokasi kuliah lapangan secara matang dan terencana dengan baik.
7. Kesiapan dosen dalam penguasaan materi dan konteks berbasis kearifan lokal Aceh, komitmen dosen untuk meningkatkan pembelajaran, sarana dan prasarana, serta biaya yang diperlukan hendaknya dipersiapkan agar proses perkuliahan biologi konservasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
8. Konsep konservasi lingkungan di masyarakat (kearifan lokal Aceh) perlu diketahui dan dipahami oleh siswa sejak dini, untuk menumbuhkan kesadaran siswa melestarikan kearifan lokal Aceh dan menjaga lingkungan.